

NEGASI BAHASA LEMBAK: TINJAUAN TERHADAP BENTUK, POLA, DAN FUNGSI

Man Hakim

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

manhakim@umb.ac.id

Abstrak

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan, membina, dan mengembangkan bahasa daerah, di antaranya adalah melalui penelitian-penelitian ilmiah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh, adanya kekhawatiran berkurangnya jumlah penuturnya. Hal ini disadari, pesatnya perkembangan teknologi dalam era globalisasi saat ini dan semakin heterogennya bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat bahasa dan keseharian. Dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan, sebagai berikut: (1) bentuk negasi dalam bahasa lembak secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua: pertama, negasi dalam bentuk kata dasar (*dak/ndak* 'tidak', *lum* 'belum', *enje* 'bukan', *jengan* 'jangan', *kawa* 'tidak suka' atau 'tidak mau'); dan kedua, negasi dalam bentuk frasa yang tidak terbatas jumlahnya, diantaranya: *dak kan* 'tidak akan', *dak de* 'tidak ada', *lum thau* 'belum tahu', *lum jauh* 'belum jauh', *enje kak* 'bukan ini', *enje nga* 'bukan anda', *kawa hurgang* 'tidak mau sendiri', *kawa belan* 'tidak mau kerja', *jengan helek* 'jangan takut' dan sebagainya. Untuk negasi dalam bentuk frasa hampir semua kata dapat menyertainya; (2) pola struktur negasi bahasa lembak umumnya berpola: a) jika dilihat dari fungsi kata atau frasa dalam klausa, hampir semua bentuk negasi bahasa lembak selalu mendahului salah satu fungsi unsur klausa (S, P, O, PEL, K) yang di-"negasikan"-nya, b) posisinya di dalam klausa selalu di awal klausa atau setelah unsure fungsi pertama suatu klausa, c) semua bentuk negasi bahasa Lembak dapat diikuti oleh semua jenis kata (N, V, BIL, FB, Ket); (3) Fungsi negasi bahasa Lembak dalam kalimat umumnya adalah untuk mempertegas makna kalimat yang bersangkutan sebagai bentuk pernyataan yang mengingkari, meniadakan atau sebagai bentuk dari suatu penyangkalan.

Kata kunci: Negasi, Bahasa Lembak, Bentuk Pola dan Fungsi

Abstract

*There are many ways that can be done to preserve, foster, and develop regional languages, including through scientific research. This research is motivated by, there are fears of a reduction in the number of speakers. This is realized, the rapid development of technology in the current era of globalization and the increasingly heterogeneous languages used by language and everyday society. From the results of data analysis, the following conclusions are obtained: (1) The form of negation in open language can generally be grouped into two: first, negation in the form of basic words (*dak/ndak* 'no', *lum* 'not yet', *enje* 'not', *jengan* 'do not', *kawa* 'not likes' or 'don't want'); and secondly, the negation in the form of unlimited phrases, including: *dak kan*, 'not', *dak de* 'not', *lum thau* 'don't know', *lum jauh* 'is not far away', *enje kak* 'not this', *enje nga* 'not you', *kawa hurgang* 'do not want to be alone', *kawa belan* 'do not want to work', *jengan helek* 'do not be afraid' and so on. For negation in the form of phrases almost all words can accompany it; (2) the structure of the negation language pattern is generally patterned: a) when viewed from the function of words or phrases in clauses, almost all forms of negative language negation always precede one of the functions of the clause element (S, P, O, Pel, K) "Negate" it, b) its position in the clause is always at the beginning of the clause or after the first function element of a clause, c) all forms of language negation Lembak can be followed by all types of words (N, V, BIL, FB, Ket); (3) The function of the Lembak language negation in general sentences is to reinforce the meaning of the sentence in question as a form of statement that denies, negates or as a form of denial.*

Keywords: Negation, Soft Language, Pattern Shape and Function

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial, manusia perlu berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu alat komunikasi itu adalah bahasa. Bahasa merupakan budaya manusia, yang terbentuk secara berkelompok yang dinamakan dengan kelompok masyarakat. Berbedanya kelompok masyarakat, maka tidak menutup kemungkinan akan berbeda pula budayanya, termasuk di dalamnya adalah bahasa.

Provinsi Bengkulu memiliki berbagai kelompok masyarakat, antara lain: masyarakat Rejang, masyarakat Serawai, masyarakat Lembak, masyarakat Mukomuko, masyarakat Pekal, masyarakat Enggano, dan sebagainya. Disamping itu ada juga kelompok masyarakat pendatang seperti masyarakat Jawa, masyarakat Minang, masyarakat Bugis, dan sebagainya. Masing-masing kelompok masyarakatnya sebagaimana telah dikemukakan di atas. Bahasa-bahasa yang dimaksud dinamakan dengan bahasa daerah.

Bahasa Lembak umumnya digunakan oleh masyarakat Lembak yang tersebar di beberapa tempat. Daerah penyebarannya, antara lain terdapat di Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong, di Kecamatan Talang IV Bengkulu Utara, dan beberapa kelurahan yang ada di kotamadia Bengkulu, antara lain di Pagar Dewa, Sukarami, Tanjung Agung, Dusun Besar, Panorama, dan Jembatan Kecil (Nilawati, 1992:1).

Sebagai bahasa daerah, bahasa Lembak, perlu dijaga kelestariannya agar tidak mengalami kepunahan. Hal ini dapat dimaklumi mengingat jumlah penuturnya tidak begitu banyak dan daerah penyebarannya pun tidak begitu merata. Sementara itu, di tengah penyebarannya dan perkembangannya juga berkembang bahasa-bahasa lain. Untuk maksud inilah penelitian ini perlu dilakukan.

Menurut Efendi (1980:78) untuk menjaga kelestarian suatu bahasa perlu adanya pembinaan dan pengembangan bahasa daerah. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara: (1) melalui pengajaran bahasa, (2) menjaga hubungan antara bahasa dengan masyarakatnya, (3) memelihara perkembangannya, dan (4) struktur bahasa. Jika dilestarikan melalui pengajaran secara formal, maka yang perlu dilakukan adalah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Moeliono, 1985:15)

Penelitian tentang negasi adalah bahasa Lembak dapat dilakukan melalui dokumentasi teks-teks wacana yang ada dalam bahasa Lembak. Dapat juga dilakukan melalui survey ke lokasi penuturnya, mereka, dan mencatat seluruh pertuturannya. Cara lain adalah melalui pengalihan bahasa dari suatu bahasa yang dimengerti oleh penutur bahasa Lembak ke bahasa Lembak. Penelitiannya dapat diarahkan pada penelusuran bentuk-bentuk bahasa Lembak, fungsi-fungsinya dalam wacana, pola-polanya, dan dapat juga mengidentifikasi jenis-jenis tindak komunikatif yang muncul dalam pertuturan bahasa Lembak. Dengan cara ini dimungkinkan untuk memperoleh data yang lebih baik dan valid.

Perilaku kebahasaan yang dilakukan oleh masyarakat bahasa memunculkan kode bahasa. Kode bahasa itu, yang pada akhirnya melahirkan makna, muncul setelah adanya tujuan. Makna itu sendiri muncul setelah ada kode (*code*) bahasa. Tujuan, kode, dan makna merupakan proses kebahasaan seseorang dalam komunikasi verbal.

Secara umum ada dua bentuk komunikasi verbal untuk mengungkapkan untuk keinginan, yaitu keinginan untuk menyatakan “ya” atau “tidak”. Jika yang dikemukakan itu “ya” maknanya adalah ‘persetujuan’ dengan segala konsekuensi dan perilakunya. Sebaliknya, jika “tidak” maknanya adalah ‘penolakan/pengingkaran’ dengan segala konsekuensi dan perilakunya. “Negasi” pada prinsipnya adalah penolakan atau pengingkaran terhadap sesuatu. Dengan demikian, adanya negasi ini berarti wujud dari adanya ketidakberpihakan atau ketidaksetujuan seseorang terhadap sesuatu.

Ada beberapa definisi tentang “negasi”. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1999) kata “negasi” merupakan kata benda yang berarti ‘penyangkalan’ atau ‘peniadaan’, seperti: ‘tidak’, ‘bukan’. Menurut Kerap (1979:73) yang dimaksud dengan negasi adalah “ungkapan adverbial atau keterangan yang menyatakan kepastian dengan mengingkari sesuatu”.

Menurut Sudaryanto (1993:170), negasi dapat dibagi atas dua konstituen, yaitu penunjuk dan pendesak negative. Dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan penunjuk adalah konstituen yang menegasi bukan verba atau bukan pendesak verba, sedangkan pendesak negatif adalah konstituen negatif yang menegasi verba. Menurut Sudaryono (1993:32), negasi dalam bahasa Indonesia berbentuk konstituen negative, yaitu berupa morfem bebas yang berfungsi sebagai sarana pengungkap negasi secara jelas. Dengan kata lain, konstituen negatif pada prinsipnya adalah mendukung fungsi negasi jika morfem itu dijabarkan pada konstituen lain atau berbeda dalam suatu konstruksi. Morfem bebas yang dimaksud dalam hal ini adalah morfem yang secara potensial dapat berdiri atau dapat diucapkan tersendiri. Tanpa diikuti oleh morfem lain dia sudah memiliki arti atau makna (Kridalaksana, 1982: 110; Samsuri, 1983: 188).

Ada beberapa bentuk kata negasi dalam bahasa Indonesia, antara lain: tidak, tidak ada, tidak akan, tidak ingin, tidak mau, tidak suka, belum, bukan, jangan dan sebagainya. Dalam bentuk kalimat dapat dicontohkan sebagai berikut:

1. Dia *tidak* pergi ke kebun hari ini,
2. Mereka *tidak akan* hadir dalam pertemuan ini,
3. Sudah lelah kami menunggu, dia *belum* juga datang,
4. Saya *bukan* seorang dokter, melainkan seorang kuli bangunan,
5. *Jangan* ada yang berani mengambilnya, walaupun sedikit.

Menurut Ramlan (1996:90-150) ada tiga dasar yang dapat dilakukan dalam menganalisis klausa: (1) berdasarkan fungsi, unsur-unsurnya; (2) berdasarkan kategori kata atau frase yang menjadi unsurnya; (3) berdasarkan makna unsur-unsurnya.

Berdasarkan fungsi unsure-unsurnya, klausa, secara umum terdiri atas lima fungsi, yaitu berfungsi sebagai subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (PEL), dan keterangan (K). Kelima unsure ini menurut Ramlan (1996:90) tidak selalu bersama-sama ada dalam klausa. Kadang-kadang satu klausa terdiri-dari S dan P, kadang-kadang terdiri dari S, P dan O, kadang-kadang terdiri dari S, P dan PEL, kadang-kadang terdiri dari S, P, O, dan K, kadang-kadang terdiri dari S, P, PEL, dan K, kadang-kadang terdiri dari P saja. Unsur fungsional yang cenderung selalu ada dalam klausa ialah P; unsure-unsur yang lain mungkin ada, mungkin juga tidak ada.

Ramlan (1996:105-135) mengemukakan bahwa di bidang makna, unsure yang berfungsi subjek (S) menyatakan makna pelaku, alat, sebab, penderita, hasil, tempat, penerima, pengalaman, dikenal, terjumlah. Predikat (P) menyatakan makna perbuatan, keadaan, keberadaan, pengenalan, jumlah, pemerolehan. Objek (O) umumnya menyatakan makna penderita, penerima, tempat, alat, hasil. Pelengkap (PEL) umumnya menyatakan makna penderita, alat. Keterangan (K) umumnya menyatakan makna tempat, waktu, cara, penerima, peserta, alat, sebab, pelaku, keseringan, perbandingan, perkecualian.

Penelitian ini merupakan penelitian awal tentang bahasa Lembak, khususnya negasi dalam bahasa Lembak. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat mengungkapkan sejumlah informasi dan data kebahasaan terutama yang terkait dengan negasi dalam bahasa Lembak. Temuan dan simpulan yang akan diperoleh diharapkan akan dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap khasanah ilmu pengetahuan khususnya bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian linguistik yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan dan menjelaskan sipat, keadaan, dan gejala kebahasaan tentang negasi bahasa Lembak. Sudaryanto (1988:62) mengemukakan bahwa metode deskriptif umumnya dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang sipatnya seperti potret: paparan seperti adanya. Djajasudarma (1992:16) dengan jelas mengemukakan bahwa metode deskriptif umumnya bertujuan membuat deskripsi, melukiskan, atau menggambarkan secara sistematis, factual, tentang alur, data, dan sipat-sipat atau hubungan yang diteliti. Dalam hal ini negasi bahasa Lembak. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistic structural, yaitu pendekatan dalam penyelidikan bahasa yang menganggap bahasa sebagai system yang bebas, yang memiliki system kebahasaan tersendiri (Krisdalaksana, 1982:1001).

Secara umum ada dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pokok atau data utama, yaitu bahasa Lembak, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Terutama negasi dalam bahasa Lembak. Adapun data sekunder yang dimaksudkan adalah data pendukung atau tambahan yang berkenaan dengan penelitian ini. Baik data primer maupun data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan informan, yaitu orang yang dapat memberikan keterangan tentang data yang diperlukan (Kridalaksana, 1982:65) atau pembicara asli yang berkemampuan member informasi tentang kebhasaan kepada peneliti, khususnya mengenai segi-segi tertentu suatu bahasa (Subroto, 1992:37).

Berpedoman kepada pendapat Smarin(1988:55-70) orang yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) penutur asli, (2) normal secara lahiriah dan batiniah, (3) dewasa, (4) menguasai bahasa dengan baik, (5) dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, (6) dapat berkomunikasi dan bangga dengan bahasanya, dan (7) memiliki kesadaran dan kejujuran. Untuk memperkecil tingkat kesalahan atau biasanya hasil penelitian ini, penelitian menggunakan beberapa informan sesuai dengan kriteria di atas. Menurut Subroto (1992:40) bahwa berdasarkan pengalamannya jumlah informan sebaiknya tidak kurang dari tiga informan kunci dan jika perlu lima informan. Di samping itu peneliti juga memperoleh beberapa dokumen kebhasaan.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1988:2-6), antara lain: teknik sadap, teknik simak libat cakap, dan teknik catat. Dengan demikian berarti penelitian menjadi instrument utama atau kunci. Untuk memudahkan dan membantu penelitian dalam pengumpulan data ada beberapa instrument lain yang digunakan yaitu perangkat tulis (catat), pedoman dan kartu observasi, perangkat rekam, dan pedoman wawancara. Teknik dokumentasi juga tidak ketinggalan dalam penelitian ini, yaitu berupa teks-teks pidato adat dalam suatu kegiatan atau acara adat Lembak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa semua bahasa memiliki kaidah kebhasaan. Kaidah itu ada yang memiliki kesamaan, hamper sama, dan berbeda. Termasuk dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Negasi sebagai bagian dari fenomena kebhasaan, juga terdapat pada bahasa Lembak, yang secara bentuknya berbeda dengan bahasa Indonesia.

Ada beberapa bentuk negasi yang ditemukan dalam bahasa Lembak, antara lain.

1. Dalam bentuk kata dasar yaitu:

- a. *dak/ndak* ‘tidak’
- *Ye dak ke ume.* ‘Dia tidak ke ladang’
 - *Wulan dak ke uma nenek.* ‘Wulan tidak ke rumah nenek’
- b. *lum* ‘belum’
- *Nenek lum lalu ke kebon.* ‘Nenek belum pergi ke kebun’
 - *Ye lum beket.* ‘Dia belum bangun’
- c. *enje* ‘bukan’
- *Mosek a enje mosek Plemang, tapi mosek King.*
‘Musiknya bukan musik Palembang, tapi musik King’
 - *Ye beubat enje lem hikak, tapi lem Jakarta.*
‘Dia berobat bukan di sini, tetapi di Jakarta’
- d. *kawa* ‘tidak mau’ atau ‘tidak suka’
- *Ye kawa hidu tu* ‘Dia tidak mau sendok itu’
 - *Dolorg nga kawa ngune mobil.* ‘Kakakmu tidak mau membawa mobil’
- e. *jengan* ‘jangan’
- *Makan tu jengan pahak cikmok* ‘Makan itu jangan dekat anak kecil’
 - *Jengan tido gok hitu, grengai!* ‘Jangan tidur di sana, kotor!’
- Dalam bentuk frase antara lain
- a. *dak kan/ndak kan* ‘tidak akan’
- *Bak dakkan belek ke hikak kalu ahai la malam*
‘Bapak tidak akan pulang ke sisi kalau hari sudah malam’
- b. *dak de* ‘tidak ada’
- *Dak de wang dumah tu, pegi kume*
‘Tidak ada orang di rumah itu, pergi ke ladang’
- c. *lum thau* ‘belum tahu’
- *Nga bae lum thau, wang la thau gele*
‘Anda saja yang belum tahu, orang sudah tahu semua’
- d. *lum jeauh* ‘belum jauh’
- *Lum jeauh, pai kakla ye pegi*
‘Belum jauh, baru sebentar inilah dia pergi’
- e. *enje kak* ‘bukan ini’
- *Ye tu nak yang beso, bege, enje kak.*
‘Dia itu mau yang besar, bagus, bukan ini’
- f. *enje nga* ‘bukan Anda’

- *Bak nga yang dihoru hikak, enje nga*
'Ayah Anda yang disuruh ke sini, bukan Anda'
- g. *kawa hurqang* 'tidak mau sendiri'
 - *Ye kawa hurgang belan*
'Dia tidak mau sendirian bekerja'
- h. *kawa belan* 'tidak mau bekerja'
 - *Name yang dimekhan, kalu kawa belan*
'Apa yang dimakan, jika tidak mau bekerja'
- i. *jengan helek* 'jangan takut'
 - *Jengan helek, kalu nak maju*
'Jangan takut, kalau mau maju'

Catatan: Untuk negasi dalam bentuk frase hampir semua kata dapat diikuti dengan negasi dasar.

Pembahasan

Pola struktur negasi bahasa Lembak, dapat diketahui sebagai berikut:

1. Dapat diikuti oleh semua jenis kata (N, V, Bil, FD, Ket)

Negasi dalam bahasa Lembak dapat diikuti oleh semua jenis kata, baik nominal (N), verbal (V), bilangan (Bil), frase depan (FD), maupun keterangan (Ket). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini:

- Enje mosek Plemang* 'bukan musik Palembang' (Ng+N)
- *Mosek a enje mosek Plemang, tapi mosek King.*
'Musiknya bukan musik Palembang, tetapi musik King'
- Lum lalu* 'belum pergi' (Ng+V)
- *Ye lum lalu semayang* 'Dia belum pergi sembahyang'
- dak lime* 'tidak lima' (Ng+Bil)
- *Dak lime ayam mati, tapi tige* 'Tidak lima ayam mati, tetapi tiga'
- Dak ke ume* 'tidak ke ladang' (Ng+FD)
- *Mbai nga dak ke ume?* 'Mengapa Anda tidak ke ladang?'
- Jengan argai kak* 'jangan hari ini' (Ng+Ket)
- *Jengan argai kak, kalu nak belalu!* 'Jangan hari ini kalau mau pergi'

2. Selalu mendahului unsure klausa, baik S, P, O, PEL, maupun K

Jika dilihat dari fungsi unsure-unsur klausa, negasi bahasa Lembak, selalu mendahuluan dalam kalimat kalimat yang menduduki fungsi unsur klausa.

- *Jengan tido gok hitu, ngengai!* 'Jangan tidur di sana, kotor!'

Klausa di atas, jika dianalisis fungsi unsur-unsurnya diketahui: *Jengan* sebagai Ng yang menegaskan, *tido* sebagai P, *gok hitu* sebagai K1, dan *rgengai* K2. Pada kalimat ini negasi *Jengan* mendahului fungsi P (*tido*).

3. Dalam suatu klausa selalu berada diawal atau di antara fungsi pertama dan kedua

➤ *Lum jeauh, pai kakla ye pegi*. ‘Belum jauh, baru sebentar inilah dia pergi’

Nenek lum lalu ke kebon. ‘Nenek belum pergi ke kebun’

Keberadaan negasi dalam kalimat pada umumnya adalah “menegasi” makna kalimat yang bersangkutan sebagai bentuk pernyataan yang mengingkari, menjadi klausa negatif. Sebagai contoh:

➤ *Wulan dak ke uma nenek* ‘Wulan tidak ke rumah nenek’

Klausa di atas menyatakan bahwa Wulan tidak ke rumah nenek, mungkin ke tempat lain, atau di suatu tempat. Ini berarti suatu pernyataan penyangkalan atau peniadaan keberadaan Wulan.

➤ *Ye beubat enja lem hikak*, tapi lem Jakarta

‘Dia berobat bukan di sini, tetapi di Jakarta’

Klausa di atas menyatakan bahwa seseorang (dia) tidak berobat di tempat itu (di sini) melainkan berobat di Jakarta. Pernyataan ini berarti sebagai bentuk dari penyangkalan tempat berobat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bentuk negasi dalam bahasa Lembak secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua: pertama, negasi dalam bentuk kata dasar yang terdiri atas lima kata (*dak/ndak* ‘tidak’, *lum* ‘belum’, *enje* ‘bukan’, dan kedua, negasi dalam bentuk frase yang tidak terbatas jumlahnya, diantaranya: *dak kan* ‘tidak akan’, *dak de* ‘tidak ada’, *lum thau* ‘belum tahu’ dan sebagainya. Untuk negasi dalam bentuk frase hampir semua kata dapat menyertainya.
2. Pola struktur negasi bahasa Lembak umumnya berpola sebagai berikut:
 - a. Jika dilihat dari fungsi kata atau frase dalam klausa, hampir semua bentuk negasi bahasa Lembak selalu mendahului salah satu fungsi untuk klausa (S, P, O, PEL, K) yang di-“negasikan”-nya.
 - b. Posisinya di dalam klausa selalu di awal klausa atau setelah unsure fungsi pertama suatu klausa
 - c. Semua bentuk negasi bahasa Lembak dapat diikuti oleh semua jenis kata (Nominal ‘N’, Verbal ‘V’, Bilangan ‘Bil’, Frase Depan ‘FD’, maupun Keterangan ‘Ket’)

3. Fungsi negasi bahasa Lembak dalam kalimat umumnya adalah mempertegas makna kalimat yang bersangkutan sebagai bentuk pernyataan yang mengingkari meniadakan atau sebagai bentuk dari suatu penyangkalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1995. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan, dkk., 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Bailey, Kenneth D. 1992. *Methods of Social Research*. New York: The Free Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- de Vas, D.A. 1991. *Surveys in Social Research*. Australia: Allen & Unwin PTY Ltd.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Ersco.
- Djajanegara, Sornajati. 1992. *Linguistik umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Effendi, S. 1980. *Inventarisasi Bahasa Daerah dalam Politik Bahasa Nasional Dua*. Jakarta: Nusa Indah
- Kerap, Gorys. 1970. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*, Edisi III. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John (Terjemahan Soetikno). 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Media.
- Meliono, Anton M. 1985. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa)*. Jakarta: Jambatan.
- Mercado, Cesar M. (Terjemahan C. Sarojono). 1982. *Langkah-langkah Penelitian Ilmu Sosial*. Surakarta: Hapsara.
- Miles, Mathew & Michael Huberman. 1992. *Analisis Kualitatif* (Terjemahan Rohendi Rohadi). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nilawati. 1992. "Negasi dalam Bahasa Melayu Bengkulu". Skripsi. FKIP Universitas Bengkulu.
- Ramlan, M. 1996. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metodologi Struktural*. Surakarta: Sebeles Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Sudaryanto. 1993. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Jambatan.
- Sudaryono. 1993. *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaksis dan Semantik*. Jakarta: P3BL.
- Vredenbergh, J. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Verhar, J.W.M. 1989. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.